

Kondisi Information Overload pada Mahasiswa IAI Al-Azis Akibat Penggunaan Media Sosial yang Tidak Sehat

Apriyani Alfinawardani Nuralmi^{1*}, Muhammad N. Abdurrazaq², Imang Maulana³
^{1,2,3} Institut Agama Islam Al-Zaytun, Indramayu, Indonesia
Email: apriyanialfinawardani@gmail.com, oliverazaq@gmail.com,
imang.maulana.63@gmail.com

Abstrak

Dalam era digital yang terus berkembang, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mahasiswa yang pada akhirnya menimbulkan fenomena *information overload*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi *information overload* pada mahasiswa IAI AL-AZIS akibat penggunaan media sosial yang tidak sehat, serta dampaknya terhadap aspek akademik dan personal mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan 14 mahasiswa di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia dari berbagai program studi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami *information overload* yang disebabkan oleh penggunaan media sosial yang tidak sehat, seperti kesulitan dalam memproses informasi yang beragam dan kompleks, serta kebingungan dalam memilih dan menilai kebenaran informasi. Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan menimbulkan dampak terhadap pengguna media sosial itu sendiri, baik itu secara akademik, personal, dan sosial. Untuk meminimalisir dampak tersebut, mahasiswa IAI AL-AZIS menerapkan strategi seperti mengatur waktu dan menerapkan prinsip-prinsip ajaran islam, sebagaimana surat Al-Hujurat ayat 6 seperti tabayyun, berpikir kritis, dan berhati-hati dalam menyebarkan informasi yang belum diketahui kebenarannya.

Kata kunci: *Information overload*, Media sosial, Mahasiswa

Abstract

In the ever-growing digital era, social media has become an inseparable part of students' daily lives, which ultimately gives rise to the information overload phenomenon. This research aims to determine the condition of information overload among IAI AL-AZIS students due to unhealthy use of social media, as well as its impact on their academic and personal aspects. The research method used is qualitative. Data was collected through interviews, observation, and documentation with 14 students at the Al-Zaytun Indonesian Islamic Institute from various study programs. The research results show that students experience information overload caused by unhealthy use of social media, such as difficulty in processing diverse and complex information, as well as confusion in selecting and assessing the truth of information. Apart from that, excessive use of social media has an impact on social media users themselves, both academically, personally, and socially. To minimize this impact, IAI AL-AZIS students apply strategies such as managing time and applying the principles of Islamic teachings, as in Surah Al-Hujurat verse 6, such as tabayyun, critical thinking, and being careful in spreading information whose truth is not yet known.

Keywords: *information overload, Social media, Students*

Pendahuluan

Dalam era digital yang terus berkembang, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mahasiswa yang pada akhirnya menimbulkan fenomena *information overload*. Teknologi yang tidak pernah berhenti berkembang berdampak pada komunikasi global yang semakin canggih. Salah satu platform yang hadir dalam kemajuan teknologi adalah media sosial yang memungkinkan penggunaannya berkomunikasi hampir tanpa batas, hal ini juga menimbulkan adanya kecenderungan kebebasan yang tinggi dalam penggunaan media sosial, baik dalam komunikasi dengan orang lain maupun berbagi informasi (Rasidin et al., 2020).

Berdasarkan laporan dari *We Are Social*, terdapat 212,9 juta pengguna internet di Indonesia pada tahun 2023. Sekitar 77% dari 276,4 juta penduduk Indonesia menggunakan internet, sebanyak 83,2% menggunakan internet untuk menemukan informasi. Jumlah penduduk Indonesia yang memiliki telepon seluler mencapai 353,8 juta orang, dimana 167 juta diantaranya aktif menggunakan media sosial dengan platform media sosial yang banyak digunakan yaitu *Whatsapp, Instagram, Facebook, TikTok, Telegram, Twitter, FB Messenger, Snackvideo, Pinterest, Line, Linkedin, Discord, Snapchat, Likee, dan Skype*.

Pengguna media sosial di Indonesia memiliki beberapa alasan utama diantaranya sebanyak 60,6% menggunakan media sosial untuk berhubungan dengan teman dan keluarga, 58,2% menggunakan media sosial untuk mengisi waktu luang, 51,2% menggunakan media sosial untuk mengetahui apa yang dibicarakan oleh orang lain, 50,4% menggunakan media sosial untuk mencari inspirasi tentang apa yang akan dilakukan, dan lain sebagainya.

Meningkatnya jumlah pengguna media sosial, untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan menjadi lebih mudah. Banyaknya informasi yang tersedia, ditambah dengan ketidakpastian informasi tersebut, menyebabkan *information overload*, di mana pengguna kesulitan untuk memilih informasi yang relevan. Selain itu juga, masyarakat kesulitan untuk membedakan antara berita bohong (*hoax*) dan fakta yang terpercaya. Pola penggunaan internet masyarakat Indonesia juga tetap konsisten dari tahun ke tahun, mayoritas menggunakan internet untuk bersosialisasi, mengakses hiburan, dan mendapatkan informasi (Dewi et al., 2022).

Berdasarkan indeks literasi digital tahun 2023 mengamati tindakan digital masyarakat, dengan mayoritas masyarakat masih pasif dalam merespons informasi. Penyebaran berita lebih banyak dilakukan melalui grup keluarga dan pertemanan di *WhatsApp*. Di tengah maraknya *hoax*, sebagian besar masyarakat merasa tidak yakin akan kemampuannya dalam mengenali dan membedakan informasi *hoax*. Ada pula yang mencari sumber informasi kredibel seperti situs resmi Kominfo untuk mendapatkan informasi akurat.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia melakukan upaya dalam menangani permasalahan tersebut dengan menyediakan layanan aduankonten.id, ini merupakan perwujudan dari kewajiban pemerintah untuk memfasilitasi pemanfaatan

teknologi informasi dengan baik yang tertuang pada Undang-Undang No. 19 tahun 2016 atas perubahan Undang-Undang No. 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 5 Tahun 2020 tentang Penyelenggara Sistem Elektronik Lingkup Privat, salah satunya diatur mengenai Pemutusan Akses (*takedown*) terhadap Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang dilarang.

Berdasarkan statistik tahun 2023, sebanyak 1.272.883 kasus pelanggaran konten negatif telah ditangani. Jumlah ini mencakup 818.099 insiden konten tidak menyenangkan di situs web dan 454.784 kasus di media sosial. Secara keseluruhan, pengelolaan konten negatif di internet pada tahun 2023 semakin meningkat dari bulan ke bulan. Jumlah kasus pelanggaran terbanyak ditangani pada Oktober 2023 yaitu 123.341 kasus di *website* dan 176.090 kasus di media sosial sehingga totalnya 299.431 kasus (23,52% dari total kasus). Direktorat Jenderal Aptika bertujuan untuk mengatasi beberapa pelanggaran konten pada tahun 2023, diantaranya perjudian, penipuan, terorisme dan radikalisme, berita *hoax*, dan lain sebagainya.

Penggunaan media sosial yang berlebihan dan tidak sehat telah menjadi perhatian serius dalam masyarakat modern, seperti yang diketahui, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam aktivitas mahasiswa dan mereka memegang peran yang cukup besar dalam penggunaan media sosial. Keterkaitan yang kuat antara kehidupan mahasiswa dan media sosial perlu ditelusuri lebih lanjut lagi untuk memahami dampak yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial (Tan, 2021). Melihat besarnya pengguna media sosial dikalangan mahasiswa, perlu diperhatikan bahwa media sosial dapat menyebabkan *information overload* atau kelebihan informasi.

Information Overload terjadi ketika individu terpapar oleh jumlah informasi yang sangat besar sehingga sulit untuk mengelola, memproses, dan menyaring informasi yang relevan dan bermanfaat. Ini dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk memilah informasi yang benar dan salah, serta berpotensi penyebaran *hoax*. Oleh karena itu, penting untuk memahami literasi informasi dan memilih informasi dengan bijak agar mahasiswa dapat mengelola informasi dari media sosial dengan efektif dan bertanggung jawab. Fenomena ini tentunya harus dikaji lebih lanjut lagi agar bisa memberikan gambaran dan pemahaman secara jelas terkait permasalahan yang terjadi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi *information overload* yang dialami oleh mahasiswa IAI AL-AZIS akibat penggunaan media sosial yang tidak sehat serta dampaknya terhadap aspek akademik dan personal mereka. Adapun kegunaan penelitian ini meliputi penyediaan pengetahuan, informasi, dan referensi tambahan mengenai penerapan teori-teori komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, menjadi literatur tambahan bagi Fakultas Dakwah, serta memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pembaca secara umum.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di lingkungan Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia yang merupakan sebuah institusi pendidikan tinggi di Indramayu, Jawa Barat. Institut ini dipilih karena merupakan lingkungan yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk meneliti kondisi *information overload* pada mahasiswa IAI AL-AZIS akibat penggunaan media sosial yang tidak sehat. Lokasi penelitian akan mencakup area-area di lingkungan kampus, dimana mahasiswa sering melakukan kegiatan seperti perpustakaan, kelas, dan area umum lainnya. Selain itu, observasi dan wawancara dapat dilakukan di ruang-ruang studi atau tempat-tempat berkumpul mahasiswa untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang pengaruh media sosial dan dampaknya terhadap mahasiswa.

Dalam penelitian ini populasi yang diambil yaitu 711 Mahasiswa aktif di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia. Dalam penelitian ini sampel yang diambil yaitu 14 mahasiswa Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia angkatan 8, 9, dan 10 yang menggunakan media sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk sampel penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, sumber data sangatlah penting, sumber data disini ialah natural setting, dimana peneliti melakukan pengumpulan data yang berasal dari observasi situasi yang wajar. Dalam hal ini terdapat dua sumber data yang digunakan, penjelasannya dapat dilihat sebagai berikut: 1) Data Primer, Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia. 2) Data Sekunder, Data sekunder yang digunakan oleh penelitian ini seperti buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan isi penelitian, seperti buku tentang peran dakwah dan materi yang membahas mengenai dakwah di media sosial, jurnal dan artikel yang berhubungan dengan materi pembahasan dalam skripsi, situs internet, dokumentasi dan lainnya.

Dalam proses wawancara, terdapat interaksi antara pewawancara yang bertanya dan narasumber yang memberikan jawaban. Komunikasi yang terjadi dapat berlangsung secara langsung melalui percakapan lisan ataupun melalui tatap muka antara kedua belah pihak. Observasi dalam penelitian ini yaitu mengamati mahasiswa Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia dalam menggunakan media sosial sebagai media informasi. Observasi ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana kondisi *information overload* pada mahasiswa IAI AL-AZIS akibat penggunaan media sosial yang tidak sehat.

Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Adapun metode dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas mahasiswa IAI AL-AZIS dalam menggunakan media sosial dan mencari informasi secara online di media sosial, yang akan menghasilkan data penting berupa foto dan catatan tertulis. Dokumentasi ini tidak hanya akan mendukung hasil penelitian yang sedang dilaksanakan, tetapi juga memberikan kekuatan terkait bukti otentik adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid.

Dalam penelitian ini, terutama bagian analisis data dilakukan selama dan dalam rentang waktu tertentu dari proses pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman

(1984), tugas analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan kegiatan interaksi aktif dan diselesaikan hingga data jenuh. Reduksi data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah-langkah dalam proses analisis data (Murdianto, 2020).

Pada tahap reduksi, peneliti mencari data yang sepenuhnya akurat, apabila ada kendala mengenai keakuratan data maka akan dilakukan pengecekan ulang dengan informan lain yang diyakini peneliti mempunyai pengetahuan lebih. Setelah reduksi data berhasil, kemudian data harus ditampilkan. Pada tahapan ini yaitu penyajian data ada beberapa bentuk yang bisa dilakukan, antara lain bagan, infografis, penjelasan singkat, dan flowchart. Lazimnya, teks naratif paling sering dipakai dalam penelitian kualitatif.

Pengecekan Keabsahan Data

1. Uji *credibility* (validitas internal)

Uji *credibility* atau kepercayaan pada hasil penelitian kualitatif bisa diperkuat dengan memperpanjang observasi, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, melakukan triangulasi, berdiskusi dengan rekan sejawat, menganalisis kasus negatif, dan member check (Sugiyono, 2023).

2. *Transferability* (validitas eksternal)

(Sugiyono, 2023) menjelaskan bahwa *transferability* pada penelitian kualitatif adalah suatu istilah yang merujuk pada validitas eksternal. Dimana validitas eksternal mengindikasikan seberapa tepat atau relevannya hasil dari penelitian dengan populasi tempat sampel penelitian itu diambil. Dalam hal ini uji *transferability* yang dilakukan peneliti yaitu dengan membuat uraian yang rinci, jelas, dan juga sistematis, agar nantinya hasil dari penelitian tersebut dapat dimengerti oleh pihak lain dan juga dapat mengaplikasikan ke dalam pengambilan sampel dari populasi tersebut.

3. *Dependability* (reliabilitas)

(Sugiyono, 2023) memaparkan bahwa dalam melakukan penelitian kualitatif, pada tahap uji *dependability* dilaksanakan dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian.

4. *Confirmability* (obyektivitas)

Pada penelitian kualitatif, dalam uji *confirmability* serupa dengan uji *dependability*, oleh karena itu pada tahapan pengujiannya dapat dilaksanakan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti secara tidak langsung telah melakukan pengujian hasil penelitian, yang selanjutnya dikaitkan dengan proses yang dilakukan

Hasil dan Pembahasan

Kondisi *Information Overload*

Dalam penelitian ini ditemukan gambaran terkait kondisi *Information Overload* yang terjadi dikalangan mahasiswa IAI AL-AZIS, peneliti mewawancarai beberapa mahasiswa selaku informan yang terindikasi *Information Overload*. Ada 3 aspek yang peneliti temukan dalam penelitian ini diantaranya:

Sifat Information Overload

Sebagian besar mahasiswa, aktif menggunakan media sosial dan sering kali menerima informasi secara cepat dan dalam jumlah yang banyak di platform tersebut,

yang tentu sulit untuk dihindari. Peneliti mewawancarai beberapa informan yang merupakan pengguna aktif media sosial untuk memahami lebih dalam tentang kondisi ini.

Keragaman Informasi

Informasi yang diterima di media sosial sangat beragam. Hal ini bisa berupa berita terbaru, ilmu pengetahuan, kesehatan, hiburan, dan fakta menarik lainnya. Informan (KK) menggambarkan keragaman informasi yang diterima.

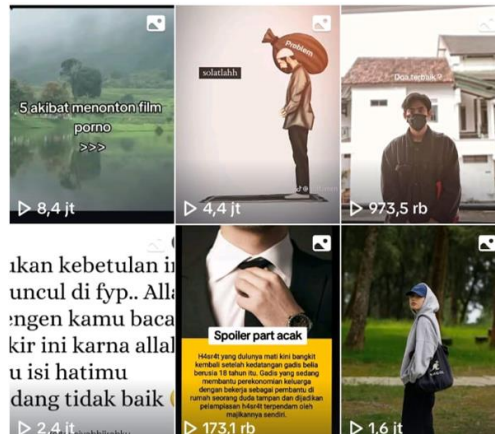


Gambar 1. Pencarian *Instagram* di media sosial informan KK (Sumber: Dokumen Pribadi Informan)

Gambar diatas merupakan pencarian di media sosial *Instagram* milik informan KK, terlihat bahwa konten atau informasi viral masuk di pencarian *Instagram* tanpa informan mencari tahu. Dari pengamatan yang telah peneliti lakukan dan berdasarkan pernyataan informan KK, menjelaskan bahwa konten atau informasi yang masuk di media sosial *Instagram* milik KK sangat beragam termasuk informasi yang viral masuk di media sosial informan.

Kompleksitas Informasi

Kompleksitas informasi juga menjadi salah satu sifat dari *information overload*. Informasi yang terlalu panjang atau rumit membuat pengguna merasa kewalahan untuk memahaminya. Informan lain (TN) yang mengatakan bahwa:



Gambar 2. Konten slide foto di *TikTok* informan TN (Sumber: *Dokumen Pribadi Informan*)

Gambar diatas memperlihatkan konten yang berisikan informasi berupa slide foto, dimana masing-masing slide berisikan tulisan panjang yang membuat informan TN kewalahan dan jenuh akan isi informasi tersebut.

Kebingungan Informasi

Kebingungan informasi terjadi ketika seseorang menerima begitu banyak informasi sehingga mereka kesulitan untuk memproses dan mempercayai informasi tersebut. Peneliti mewawancarai informan (FF) yang mengalami kondisi serupa: Dari hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan dan berdasarkan pernyataan informan FF, terlihat bahwa jumlah informasi yang banyak menyebabkan kebingungan dan mempersulit pengguna untuk membedakan antara informasi yang benar dan yang salah, sehingga pengguna mencari tahu kembali informasi yang didapat di media sosial. Selain itu, informasi yang tidak relevan atau yang tidak dicari juga masuk ke beranda, menambah tingkat kebingungan pengguna.

Informasi yang masuk di media sosial tidak dapat dihindari, bahkan tanpa informan mencari tahu pun, informasi akan tetap muncul di beranda media sosial mereka. Dari penjelasan informan yang telah peneliti wawancarai, menggambarkan sifat *Information Overload* baik itu dari segi keragaman informasi, kompleksitas informasi, dan juga kebingungan informasi yang diterima oleh pengguna media sosial.

Faktor Information Overload

Arus informasi yang terus-menerus hadir di media sosial memunculkan kondisi *Information Overload*, kebanyakan dari mahasiswa sudah tidak bisa lepas dari media sosial, mau tidak mau informasi di media sosial pasti diterima oleh mahasiswa (Mutiah et al., 2019). Enam faktor yang dikemukakan oleh Belfourd & Furner (1997), dialami juga oleh mahasiswa, diantaranya yaitu:

Jumlah informasi yang besar

Banyak mahasiswa merasa kewalahan dengan jumlah informasi yang besar yang diterima melalui media sosial. Hal ini juga dirasakan oleh informan (HK) yang mengungkapkan bahwa: Konten viral yang masuk di beranda *Instagram* HK, hingga akhirnya mengikuti akun media sosial tersebut, ini membuktikan bahwa pengguna media sosial menerima jumlah informasi yang besar tanpa mereka minta, terutama hal-hal yang viral akan cepat masuk di beranda media sosial mereka sendiri.

Komitmen pada rasionalisme

Dalam menerima informasi di media sosial, mahasiswa merasa perlu memproses informasi dengan rasional dan penting untuk memiliki kemampuan kritis terutama di arus informasi yang begitu besar. Hal ini juga dikemukakan oleh informan (SA) yang mengungkapkan sebagai berikut:

Memeriksa kembali informasi

Peneliti juga mendapatkan penjelasan yang tidak jauh berbeda, seperti halnya informan (DRJ): Dalam konteks ini pengguna media sosial merasa bahwa dalam menerima informasi tidak boleh diterima begitu saja, penting untuk memeriksa kembali informasi yang didapat, untuk meyakini diri mereka bahwa informasi yang diterima di media sosial merupakan informasi yang tepat.

Penerima menunjukkan alasan dari keputusan

Informan sering menerima berbagai jenis informasi di media sosial, termasuk yang bersifat personal. Ini menunjukkan bahwa informan perlu mempertimbangkan alasan atau pertimbangan sebelum informan merespons atau menanggapi informasi tersebut. Berbagai informasi yang masuk ke media sosial *Instagram* milik informan DRJ. Informan sering menerima informasi yang bersifat personal maupun umum, yang membuatnya harus mempertimbangkan sebelum merespons atau menangani informasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa informan perlu selektif dalam menyaring informasi yang diterima untuk menghindari *information overload*.

Menyimpan informasi

Informan (HK) menjelaskan bahwa dirinya cenderung menyimpan informasi yang dianggap penting. Informasi yang diperoleh mahasiswa di media sosial sangatlah banyak sehingga membuat mereka sendiri bingung (Harahap, 2022). Terutama dengan adanya informasi *hoax* yang cepat tersebar di media sosial. Faktor-faktor tersebut telah dialami oleh mahasiswa, karena mereka aktif menggunakan media sosial, sehingga informasi yang tersebar di platform tersebut sudah tidak dapat dihindari.

Konsekuensi Information Overload

Kelebihan informasi yang diterima oleh pengguna media sosial dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap diri mereka sendiri (Permadi & Gifari, 2022). Arus informasi yang terus-menerus dan tidak terkendali ini sering kali membuat mahasiswa sebagai pengguna media sosial terganggu secara sosial maupun individu. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai sejumlah informan yang telah merasakan dampak dari *information overload* yang mereka hadapi setiap hari di media sosial.

Sosial

Peneliti melihat adanya pengaruh dari informasi yang diterima oleh pengguna media sosial, termasuk mahasiswa yang merasakan dampak serupa. Informasi yang terus-menerus masuk membuat pengguna merasa terbebani oleh banyaknya informasi yang harus diproses, sehingga sulit untuk membuat keputusan yang tepat. Selain itu, paparan berlebihan terhadap informasi yang tidak relevan atau berita *hoax* juga berdampak pada penggunaannya.

Individu

Secara individu *Information Overload* dapat menyebabkan stres, kebingungan, dan penurunan produktivitas. Terlalu banyak informasi yang diterima dalam waktu singkat bisa membuat seseorang merasa kewalahan dan tidak mampu memproses semuanya dengan baik. Akibatnya, mereka bisa mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan, merasa cemas karena takut melewatkan informasi penting, dan akhirnya menjadi kurang produktif dalam aktivitas sehari-hari.

Penggunaan Media Sosial

Penggunaan media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran, tipologi, dan dampak media sosial, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa dari berbagai fakultas. Temuan-temuan dari hasil wawancara ini memberikan wawasan dan gambaran tentang bagaimana media sosial mempengaruhi berbagai aspek kehidupan akademik, sosial, dan pribadi mahasiswa

Peran Media Sosial

Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa, media sosial memainkan peran yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari komunikasi pribadi hingga dukungan akademik atau sumber informasi.

Informasi

Banyak pengguna media sosial memanfaatkan platform seperti *Instagram* dan *TikTok* untuk meningkatkan diri dan membangun *personal branding*.

Komunikasi

Pendapat ini diperkuat oleh informan lain (MA) yang menyatakan bahwa media sosial tidak hanya penting untuk berbagi informasi, tetapi juga untuk mendokumentasikan momen-momen penting dalam hidup mereka.

Tipologi

Tipologi penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa sangat bervariasi, tergantung pada tujuan dan kebutuhan individu. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa ada berbagai jenis penggunaan media sosial, mulai dari penggunaan untuk hiburan dan interaksi sosial hingga keperluan akademik dan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam memenuhi beragam kebutuhan penggunaannya.

Passing time

Banyak mahasiswa menggunakan media sosial sebagai cara untuk mengisi waktu luang mereka. Informan (INH), mengungkapkan bahwa sering menggunakan lebih dari satu jenis media sosial dan intensitas waktu yang dihabiskan cukup tinggi. Waktu yang dihabiskan dalam menggunakan media sosial, informan INH sering menggunakan media sosial *Instagram* dan *Facebook* yang penggunaannya bisa lebih dari dua jam dalam sehari.

Companionship

Informan (AM) menggunakan media sosial untuk mencari pertemanan dan sebagai *social interaction* dengan orang lain. Hal yang serupa juga dirasakan oleh informan (AA) merasa bahwa media sosial lebih bagus untuk membangun koneksi dan pertemanan dengan orang lain. Pendapat informan (KK) mengungkapkan bahwa media

sosial lebih sering menjadi sumber hiburan utama bagi dirinya dalam mengatasi kejenuhan sehari-hari:

Enjoyment

Media sosial, khususnya *Instagram*, sering digunakan oleh beberapa individu, termasuk (ZAN) sebagai sarana untuk mencari hiburan dan informasi mengenai *K-Pop*.

Social interaction

Informan (ARQ) sering berinteraksi dengan temannya di media sosial dengan memberikan reaksi berupa *like*.

Relaxation

Media sosial sering digunakan oleh mahasiswa sebagai sarana untuk relaksasi dan mengurangi stres.

Information

Informan (ZAN) menggunakan media sosial untuk tetap *update* terhadap informasi terbaru.

Excitement

Informan (AM) menjelaskan bahwa media sosial bagi dirinya bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber kegembiraan. Penggunaan media sosial untuk mencari konten hiburan yang membuatnya senang menunjukkan pengalaman positif dan antusiasme dalam menggunakan platform tersebut. Dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa mahasiswa menggunakan media sosial tergantung dengan kebutuhan individu itu sendiri, ada yang menggunakan media sosial untuk hiburan, mencari informasi, interaksi sosial, hingga membangun koneksi profesional.

Dampak

Penggunaan media sosial membawa berbagai pengaruh dalam kehidupan mahasiswa yang mencakup aspek akademik, dan pribadi. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa media sosial memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi, berkomunikasi, dan mengelola kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, media sosial juga memiliki peran dalam proses belajar dan pencarian informasi yang memengaruhi pola belajar dan manajemen waktu mereka.

Akademik

Penggunaan media sosial dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap aspek akademik mahasiswa. Informan (INH) menyebutkan bahwa media sosial menjadi sumber informasi penting yang mendukung kegiatan belajar. Namun, ada juga dampak negatifnya. Informan (NA) mengakui bahwa media sosial sering kali mengalihkan perhatian dari belajar. Waktu yang dihabiskan oleh informan NA di *Instagram* dan *TikTok*, yang bisa mencapai hampir 2 jam dalam sehari. Hal ini mencerminkan bagaimana media sosial dapat mengganggu dan menghambat proses belajar dan mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk kegiatan akademik.

Personal

Penggunaan media sosial memberikan pengaruh yang beragam terhadap kehidupan pribadi mahasiswa. Menurut informan (MA) media sosial memberikan pengaruh yang positif, salah satunya yaitu dengan membuat konten hal-hal yang menarik dan menyebarkanluaskannya di media sosial.

Karakteristik Demografis dan Pola Penggunaan Media Sosial Mahasiswa

Dari 14 informan, diantaranya 8 informan berjenis kelamin perempuan dan 6 informan berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia dari 19 hingga 23 tahun. Dilihat dari segi penggunaannya, mahasiswi yang menggunakan media sosial cenderung melihat konten-konten hiburan dan preferensi mereka lebih kepada *life style*. Mereka lebih sering mengikuti tren *fashion*, kecantikan, makanan, dan aktivitas sehari-hari *influencer*. Sedangkan mahasiswa menggunakan media sosial untuk komunikasi dan konten-konten yang menjadi preferensinya yaitu pemerintahan, politik, dan isu-isu yang sedang hangat terkait hal tersebut.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa dalam rentang usia 19 hingga 23 tahun lebih rentan terhadap kecanduan internet dan media sosial. Selain itu, penggunaan media sosial juga bisa menimbulkan dampak negatif seperti rasa cemas saat melihat aktivitas teman-teman mereka, menyebabkan sulit untuk berhenti memantau kegiatan orang lain di media sosial. Hal itu dapat menyebabkan ketergantungan yang cenderung akan menjadi suatu kebutuhan bagi penggunanya untuk terus mengikuti apa yang sedang terjadi di luar sana.

Selain itu ditemukan juga pola penggunaan media sosial berdasarkan kesibukan aktivitas mahasiswa. Mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi, perkuliahan, atau pekerjaan cenderung menghabiskan sebagian besar waktunya pada kegiatan-kegiatan tersebut, sehingga waktu yang mereka habiskan untuk menggunakan media sosial relatif lebih sedikit. Media sosial bagi mereka mungkin lebih digunakan sebagai alat komunikasi atau untuk mencari informasi sesuai dengan kebutuhan dengan kegiatan mereka. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memiliki aktivitas padat cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya di media sosial, yang sering digunakan sebagai sarana untuk mengisi waktu luang (*passing time*) sesuai dengan tipologi *Uses and Gratification*. Kurangnya kegiatan rutin membuat mereka lebih sering terpapar dengan berbagai konten, baik yang bersifat hiburan ataupun informasi. Tingginya intensitas penggunaan media sosial ini menyebabkan mereka lebih rentan terhadap *information overload* karena jumlah informasi yang diterima sangat besar dan beragam.

Dakwah di Era Digital

Berikut upaya yang dilakukan oleh Mahasiswa IAI AL-AZIS dalam meminimalisir penyebaran *hoax* di media sosial.

Tabayyun

Dalam era informasi yang berlimpah, konsep tabayyun dalam menerima informasi menjadi sangat penting untuk mengatasi *information overload* dan mengurangi penyebaran *hoax*. Mahasiswa IAI AL-AZIS memahami bahwa sebelum menyebarkan informasi, mereka perlu memeriksa kebenaran dan sumbernya terlebih dahulu. Informan ZAN juga menegaskan bahwa dalam menerima informasi penting untuk bertabayyun sebelum menyebarkan ke yang lain.

Berpikir Kritis

Berpikir kritis juga menjadi salah satu langkah penting untuk mengurangi penyebaran *hoax* dalam menghadapi *information overload*. Mahasiswa diajarkan untuk

tidak langsung percaya pada informasi yang mereka terima dan selalu memeriksa apakah informasi tersebut benar atau tidak.

Berhati-hati

Sikap berhati-hati dalam menggunakan media sosial sangat penting untuk mencegah penyebaran *hoax* dan mengatasi dampak negatif dari *information overload*. Mahasiswa IAI AL-AZIS menyadari bahwa mereka perlu hati-hati dengan informasi yang mereka temui dan tidak langsung menyebarkannya tanpa memastikan kebenarannya. Informan HK menjelaskan jika informasi yang didapat belum diketahui kebenarannya, apalagi informasi di media sosial yang belum jelas sumbernya sebaiknya berhati-hati. Sesuai dengan yang dikatakan informan berdasarkan hadist riwayat dari bukhari yang menganjurkan untuk menahan diri dan berpikir terlebih dahulu sebelum mengatakan atau menyebarkan sesuatu kepada orang lain.

Pembahasan

Kondisi Information Overload Pada Mahasiswa Akibat Penggunaan Media Sosial yang Tidak Sehat

Penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam keseharian mereka. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana berkomunikasi, tetapi juga sebagai sumber utama dalam memenuhi kebutuhan informasi (Qomarudin, 2021). Dengan adanya berbagai platform seperti *Instagram*, *TikTok*, *Facebook*, *WhatsApp*, dan *X*, mahasiswa dapat dengan cepat dan mudah mengakses informasi yang mereka butuhkan. Namun, kenyataan fenomena ini menimbulkan kondisi *information overload* pada mahasiswa akibat dari penggunaan media sosial yang tidak sehat.

Masalah *information overload* meliputi beberapa aspek yang memengaruhi individu dalam penggunaan media sosial, seperti: a) Keragaman informasi yang berasal dari berbagai sumber memperumit proses pengambilan keputusan dan penilaian informasi yang relevan; b) Kompleksitas informasi sering kali membuat individu kesulitan dalam memahami konten yang disajikan; c) Kebingungan muncul ketika individu dihadapkan pada volume informasi yang besar dan sering kali bertentangan. Mereka harus menyaring informasi yang diterima, dan membedakan antara informasi yang benar dan informasi yang salah (Dai et al., 2020).

Penelitian ini mengungkap bahwa kondisi *information overload* di kalangan mahasiswa IAI AL-AZIS terutama disebabkan oleh penggunaan media sosial yang tidak sehat. Media sosial menjadi sumber informasi yang sangat beragam dan sering kali berlebihan, sehingga membuat mahasiswa kewalahan (Tomassi et al., 2024). Informan yang diwawancarai, seperti FF dan KK, mengungkapkan bahwa mereka sering kali menerima begitu banyak informasi sehingga merasa perlu memeriksa kembali informasi yang didapat dan mencari informasi tambahan untuk memastikan kebenarannya. Hal ini mencerminkan sifat *information overload* yang ditandai dengan keragaman dan kebingungan informasi yang ditimbulkan oleh informasi yang berlebihan. Selain itu, informan TN menggambarkan kondisi *information overload* yang berkaitan dengan kompleksitas informasi, bahwa konten yang disajikan cukup panjang sehingga pengguna media sosial merasa lelah dengan banyaknya informasi tersebut.

Selain itu, faktor-faktor penyebab *information overload* seperti yang dikemukakan oleh Belfourd & Furner (1997) juga terlihat pada mahasiswa IAI AL-AZIS. Mahasiswa menerima informasi dalam jumlah besar tanpa diminta, sering kali merasa perlu mengumpulkan informasi untuk menunjukkan kompetensi, dan berusaha mengecek kembali informasi yang sudah diterima. Seperti yang diungkapkan oleh informan (SA) bahwa media sosial memungkinkan akses ke semua berita, termasuk informasi *hoax*, sehingga penting untuk berpikir kritis dan rasional dalam mencari kebenarannya.

Dari penjelasan di atas dapat dibuktikan bahwa mahasiswa sebagai pengguna media sosial merasakan kondisi *information overload*. Pengguna terus melakukan pencarian untuk memastikan kebenaran mengenai konten yang mereka lihat atau tonton terutama terkait informasi di media sosial (Abdullah & Mustapar, 2019). Pengguna media sosial juga cenderung menyimpan informasi sebagai antisipasi untuk kebutuhan di masa depan dan menggunakan informasi untuk tetap relevan serta tidak tertinggal dari teman-teman mereka (Purwatiningsih et al., 2020). Hal ini diungkapkan oleh informan seperti HK dan DRJ yang merasa bahwa informasi viral muncul tanpa dicari dan sering kali merasa penasaran untuk mengikuti perkembangan informasi tersebut. Terlihat juga dari informan KK yang merasakan pentingnya tetap *update* informasi, baik di media sosial maupun media lainnya, karena dalam era digital saat ini, ketinggalan informasi dapat terasa seperti sangat tertinggal (Alifi et al., 2024).

Kondisi *information overload* pada mahasiswa IAI AL-AZIS terjadi akibat penggunaan media sosial yang tidak sehat. Fenomena ini ditandai oleh keragaman, kompleksitas, dan volume informasi yang berlebihan dari berbagai platform media sosial. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam memilah informasi yang relevan dan terpercaya, sering merasa kewalahan, dan terdorong untuk terus memeriksa kebenaran dari informasi yang didapat (Kadir & Vahlepi, 2021).

Faktor-faktor seperti penerimaan informasi tanpa diminta, memeriksa kembali informasi, dan keinginan untuk tetap *update* memperkuat terjadinya kondisi *information overload*. Akibatnya, mahasiswa terus-menerus mencari dan menyimpan informasi, baik untuk memastikan kebenaran maupun untuk tetap relevan dalam lingkungan sosial mereka, yang mencerminkan pola penggunaan media sosial yang tidak sehat dan berpotensi menimbulkan dampak negatif.

Dampak *Information Overload* Pada Mahasiswa Akibat Penggunaan Media Sosial yang Tidak Sehat

Dampak dari *information overload* akibat penggunaan media sosial yang tidak sehat pada mahasiswa IAI AL-AZIS terbagi menjadi tiga aspek utama, yaitu dampak akademik, dampak personal, dan dampak sosial.

Dampak Akademik

Secara akademik, *information overload* mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam memproses informasi yang relevan untuk studi mereka. Informasi yang berlebihan dan sering kali tidak sesuai membuat mahasiswa sulit untuk memfokuskan diri pada materi yang penting. Informan seperti AM mengungkapkan bahwa meskipun ada dampak positif dari cepatnya akses informasi, terdapat risiko menyebarkan informasi yang belum diketahui kebenarannya. Selain itu, seperti yang diungkapkan oleh NA, media sosial

sering kali mengalihkan perhatian mahasiswa dari tugas akademik, menyebabkan penurunan fokus dalam belajar.

Dampak Personal

Secara personal, *information overload* menimbulkan dampak emosional dan psikologis bagi mahasiswa. Stres, kebingungan, dan penurunan produktivitas merupakan beberapa dampak yang dirasakan. Informan seperti ZAN mengungkapkan bahwa mengikuti berita di media sosial dapat mempengaruhi suasana hati mereka, tergantung pada sifat informasi yang diterima. Informan KK juga mengungkapkan bahwa ketergantungan pada media sosial dapat mempengaruhi *mood* dan menimbulkan perasaan cemas ketika tidak dapat mengakses media sosial.

Dampak Sosial

Information overload di media sosial dapat menimbulkan dampak sosial, terutama dalam hal penyebaran *hoax*. Informan AM mengungkapkan bahwa arus informasi yang berlebihan seringkali membuat pengguna langsung mempercayai dan menyebarkan informasi. Begitu juga yang dirasakan oleh informan HK yang pernah memposting informasi *hoax* di media sosial. Akibatnya jika informasi tersebut ternyata salah, hal ini dapat menyebabkan penyebaran *hoax* yang berdampak negatif pada masyarakat.

Penggunaan media sosial yang tidak diatur dapat berdampak negatif pada mahasiswa. Salah satunya yaitu media sosial menumbuhkan suatu bentuk kecemasan dikalangan anak muda yang disebut "*fear of missing out*" (takut ketinggalan). Kecemasan akan ketinggalan ini membuat kaum muda terus-menerus memeriksa ponsel mereka untuk memastikan mereka tidak melewatkan aktivitas hiburan yang sedang berlangsung (Nurudeen et al., 2023).

FOMO di media sosial dapat dikaitkan dengan keinginan impulsif atau dorongan untuk terhubung pada platform ini dan terlibat dalam aktivitas, misalnya mengobrol dengan orang lain, berbagi atau melihat pembaruan, membaca atau menanggapi percakapan/komentar, atau bermain game sosial. Di platform media sosial, *FOMO* biasanya terlihat ketika pengguna secara impulsif ingin terhubung dalam situasi yang tidak pantas, misalnya, setelah bangun tidur, saat kuliah atau rapat, atau saat mengemudi (Malik et al., 2020). Hal ini diungkapkan oleh informan KK yang merasa penting untuk tetap update informasi agar tidak tertinggal dari teman-temannya. Informan KK juga menyatakan bahwa penggunaan media sosial dapat memengaruhi suasana hati dan menyebabkan ketergantungan. KK menggambarkan situasi di mana ketika koneksi internet bermasalah dan tidak dapat mengakses media sosial, langsung mencari cara untuk membuka aplikasi tersebut secepat mungkin.

Informan KK sudah tidak bisa lepas dari penggunaan media sosial, bagi dirinya *update* di media sosial merupakan hal yang penting. Pernyataan ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat mempengaruhi suasana hati dan menimbulkan ketergantungan. Ketergantungan ini juga tercermin dalam perilaku mereka yang merasa cemas dan segera mencari cara untuk mengakses media sosial ketika koneksi internet terganggu. Bahkan informan lainnya, seperti AM dalam penggunaannya, sehari dapat menghabiskan waktu 9 jam untuk scroll atau menonton video di media sosial *TikTok*.

Penggunaan media sosial yang berlebihan menimbulkan dampak terhadap pengguna media sosial itu sendiri, penting untuk menyadari dan memahami bahwa kecanduan dan ketergantungan ini dapat mengganggu personal maupun akademik mahasiswa. Ketergantungan ini sering kali disertai dengan kecemasan akan ketinggalan informasi atau aktivitas sosial, yang dikenal sebagai “*fear of missing out*” (*FOMO*). Kondisi ini mendorong individu untuk terus-menerus memeriksa ponsel mereka, yang pada akhirnya dapat mengurangi produktivitas, dan mengganggu fokus serta konsentrasi dalam aktivitas akademik maupun personal. Oleh karena itu, penting untuk mengatur penggunaan media sosial dengan bijak dan menetapkan batasan yang sehat untuk menghindari dampak negatif tersebut.

Peneliti juga mewawancarai beberapa informan untuk mengetahui bagaimana strategi mereka dalam mengurangi penggunaan media sosial yang berlebihan. Informan ZAN melakukan beberapa strategi agar penggunaan media sosial tidak mengganggu aktivitas kesehariannya, terutama kegiatan akademiknya. Informan ZAN berusaha untuk tidak menggunakan *handphone* saat bangun pagi dan memasang timer untuk membatasi penggunaan media sosial. Strategi lainnya yaitu untuk meminimalisir *hoax* di media sosial, beberapa mahasiswa melakukan upaya agar terhindar dari *hoax* yang timbul dari *information overload* akibat penggunaan media sosial yang tidak sehat, diantaranya yaitu: *Tabayyun*

Mahasiswa IAI AL-AZIS menerapkan prinsip *tabayyun*, yaitu memeriksa kembali kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Hal ini penting untuk mengatasi *information overload* dan mengurangi penyebaran *hoax*. Seperti yang dijelaskan oleh informan ZAN, ia mencari informasi dari sumber yang terpercaya seperti platform berita besar. Surah Al-Hujurat ayat 6 menjadi dasar bagi mahasiswa sebagai penerima informasi untuk selalu kritis dan selektif dalam menerima informasi.

Berpikir Kritis

Upaya lainnya yaitu dilakukan oleh informan MA dan ZAN yang menekankan pentingnya sikap cerdas dalam menelusuri asal-usul berita. Berpikir kritis membantu mahasiswa untuk menyaring informasi yang benar dan tidak mudah terpengaruh oleh berita yang tidak benar.

Berhati-hati

Sikap berhati-hati menjadi upaya yang dilakukan oleh mahasiswa IAI AL-AZIS, salah satunya yaitu informan HK yang menyarankan untuk diam ketika menerima informasi yang belum diketahui kebenarannya. Penjelasan informan HK ini merujuk pada hadist bukhori yang menganjurkan untuk menahan diri dan berpikir terlebih dahulu sebelum mengatakan atau menyebarkan sesuatu kepada orang lain.

Information Overload dari penggunaan media sosial yang tidak sehat berdampak signifikan pada aspek akademik, personal, dan sosial mahasiswa IAI AL-AZIS. Secara akademik, mahasiswa mengalami penurunan fokus dan konsentrasi belajar. Secara personal, mereka mengalami stres, kebingungan, dan penurunan produktivitas. Dan secara sosial menimbulkan dampak penyebaran *hoax*. Fenomena “*fear of missing out*” (*FOMO*) juga muncul, menyebabkan kecemasan dan ketergantungan pada media sosial.

Meskipun beberapa mahasiswa mulai menerapkan strategi pembatasan, penggunaan media sosial yang berlebihan masih terjadi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kondisi information overload pada mahasiswa IAI AL-AZIS akibat penggunaan media sosial yang tidak sehat, ditemukan bahwa penggunaan media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mahasiswa; mereka yang aktif dalam organisasi, perkuliahan, atau pekerjaan cenderung menggunakan media sosial secara terbatas sesuai kebutuhan, sedangkan mahasiswa dengan sedikit aktivitas lebih sering menghabiskan waktu di media sosial, sehingga rentan terhadap information overload akibat tingginya intensitas konten yang diterima. Dampaknya terbagi dalam tiga aspek utama: secara akademik, memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam memproses informasi dan sulit memfokuskan diri pada materi penting; secara personal, menyebabkan stres, kebingungan, dan penurunan produktivitas; dan secara sosial, memicu penyebaran hoaks. Untuk meminimalkan dampak ini, mahasiswa menerapkan beberapa strategi, seperti mengatur waktu penggunaan media sosial dan mempraktikkan prinsip tabayyun sesuai ajaran Islam dalam surat Al-Hujarat ayat 6, yang meliputi berpikir kritis, berhati-hati dalam menerima informasi, dan menghindari penyebaran berita yang belum diketahui kebenarannya.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, N., & Mustapar, N. A. (2019). Heart rate reading patterns of moment of information overload during online information searching. *Journal of Information and Communication Technology*, 18(3), 233–251.
- Alifi, D. P., Hidayah, F. N., Vanessa, A., & Fajrussalam, H. (2024). Media Dalam Islam; Membangun Sikap Kritis Terhadap Berita Palsu dan Propaganda. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 122–133.
- Dai, B., Ali, A., & Wang, H. (2020). Exploring information avoidance intention of social media users: A cognition–affect–conation perspective. *Internet Research*, 30(5), 1455–1478. <https://doi.org/10.1108/INTR-06-2019-0225>
- Dewi, A. P., Priharsari, D., & Setiawan, N. Y. (2022). Pengaruh Information Overload terhadap Perilaku Penghentian Penggunaan pada Social Networking Service (SNS). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 6(2), 518–526.
- Harahap, Z. H. (2022). *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Musik dan Personal Branding Penyanyi*. 11(2), 81–94.
- Kadir, S. M. D. A., & Vahlepi, S. (2021). Mendalami Informasi dengan Bertabayyun Menurut Al-Qur'an di Tinjau Dari Tafsir Klasik dan Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 825–831. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1570>
- Malik, A., Dhir, A., Kaur, P., & Johri, A. (2020). Correlates of social media fatigue and academic performance decrement: A large cross-sectional study. *Information Technology & People*, 34(2), 557–580. <https://doi.org/10.1108/ITP-06-2019-0289>
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, A. R., & Rafiq, A. (2019). Etika Komunikasi dalam menggunakan Media Sosial. *Jurnal Global Komunika*, 1(1), 14–24.
- Nurudeen, M., Abdul-Samad, S., Owusu-Oware, E., Koi-Akrofi, G. Y., & Tanye, H. A.

- (2023). Measuring the effect of social media on student academic performance using a social media influence factor model. *Education and Information Technologies*, 28(1), 1165–1188. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11196-0>
- Permadi, C., & Gifari, A. (2022). Penggunaan Fitur Media Sosial Live Dan Ads Dalam Promosi Produk Bisnis. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 4(3), 56–64.
- Purwatiningsih, S. D., Inayah, R., & RadjaGukguk, S. (2020). Etika Komunikasi dalam Penggunaan Media Sosial Facebook Sebagai Sarana Media Interaksi. *Ikon--Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 24(3), 246–266.
- Qomarudin, A. (2021). Hilangnya Kesadaran Diri Mahasiswa untuk Kuliah. *PENSA*, 3(1), 1–13.
- Rasidin, M., Witro, D., Yanti, B. Z., Purwaningsih, R. F., & Nurasih, W. (2020). The role of government in preventing the spread of hoax related the 2019 elections in social media. *Diakom*, 3(2), 127–137.
- Tan, D. (2021). Dampak Penggunaan Sosial Media Overload Terhadap Performa Akademik di Kota Batam. *EDUPEDIA*, 5(1), 41–54. <https://doi.org/10.24269/ed.v5i1.693>
- Tomassi, A., Falegnami, A., & Romano, E. (2024). Mapping automatic social media information disorder. The role of bots and AI in spreading misleading information in society. *Plos One*, 19(5), e0303183. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0303183>

Copyright holder:

Apriyani Alfinawardani Nuralmi, Muhammad N. Abdurrazaq, Imang Maulana (2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

